

OPTIMALISASI PERMAINAN KOOPERATIF UNTUK REGULASI EMOSI DAN EMPATI ANAK USIA 4-6 TAHUN: KAJIAN LITERATUR

Optimizing Cooperative Games to Emotional Regulation and Empathy in Children Aged 4-6 Years: Literature Review

Iryana Puruhitasari^{1*}, Amalia Uswatun Hasanah², Ahmad Ghulam Bahrudin³
Universitas Madani Indonesia, Indonesia^{1,2,3}
*Corresponding Author: puruhitasariirryana@gmail.com

Article Submission:
14 July 2025

Article Revised:
17 July 2025

Article Accepted:
18 July 2025

Article Published:
19 July 2025

ABSTRACT

This literature review examines the optimization of cooperative play to enhance emotional regulation and empathic communication abilities in children aged 4-6 years. Through systematic analysis of previous studies, this research explores the integration of traditional games and micro role-playing methods to develop children's social-emotional competencies. The study identifies gaps in existing research regarding the combined effects of cooperative play methods and proposes a novel conceptual framework for holistic emotional development in early childhood. The findings suggest that structured cooperative play activities can significantly impact children's empathy development and emotional regulation when implemented with appropriate cultural context and systematic assessment.

Keywords: *Cooperative Play, Emotional Regulation, Empathic Communication, Early Childhood Education, Traditional Games*

ABSTRAK

Kajian literatur ini mengkaji optimalisasi permainan kooperatif untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi dan komunikasi empatik pada anak usia 4-6 tahun. Melalui analisis sistematis terhadap penelitian terdahulu, penelitian ini mengeksplorasi integrasi permainan tradisional dan metode micro role-playing untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional anak. Studi ini mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian yang ada terkait efek gabungan dari metode permainan kooperatif dan mengusulkan kerangka konseptual baru untuk pengembangan emosional holistik pada anak usia dini. Temuan menunjukkan bahwa aktivitas permainan kooperatif terstruktur dapat berdampak signifikan pada pengembangan empati dan regulasi emosi anak ketika diimplementasikan dengan konteks budaya dan penilaian sistematis yang tepat.

Kata Kunci: *Komunikasi Empatik, Pendidikan Anak Usia Dini, Permainan Kooperatif, Permainan Tradisional, Regulasi Emosi*

PENDAHULUAN

Pengembangan empati dan regulasi emosi pada anak usia dini merupakan aspek fundamental dalam membentuk kecakapan sosial-emosional yang akan berpengaruh pada kehidupan sosial mereka di masa depan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa kemampuan ini berperan penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan penyesuaian sosial anak (Afrianti, 2023). Regulasi emosi yang baik menjadi landasan bagi anak dalam mengembangkan kompetensi sosial mereka, sementara empati membantu mereka memahami dan merespons secara tepat terhadap perasaan orang lain. Studi longitudinal mengungkapkan bahwa anak-anak dengan kemampuan regulasi emosi yang baik menunjukkan tingkat adaptasi sosial yang lebih tinggi dan prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki kesulitan dalam mengelola emosi mereka (Nurhasanah et al., 2023).

Permainan tradisional telah terbukti menjadi media yang efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional anak. Nilai-nilai filosofis dan sosial budaya yang terkandung dalam permainan tradisional memberikan pembelajaran kontekstual yang bermakna bagi anak (Afrianti, 2023). Melalui permainan tradisional, anak-anak tidak hanya belajar tentang warisan budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk perkembangan mereka. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak yang secara reguler terlibat dalam permainan tradisional menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan bersosialisasi, pemahaman nilai-nilai budaya, dan pengembangan keterampilan motorik yang mendukung perkembangan sosial-emosional mereka secara keseluruhan.

Integrasi metode *micro role-playing* dalam permainan kooperatif memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami perspektif orang lain secara lebih mendalam. Pengalaman bermain peran membantu anak membangun nilai moral dan empati (Nurhasanah et al., 2023), sementara imitasi yang terjadi selama bermain menjadi sumber utama komunikasi afektif antar anak (Lira & Pedrosa, 2023). Motivasi bermain bersama yang muncul dalam permainan kooperatif juga mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial mereka. Studi observasional menunjukkan bahwa anak-anak yang berpartisipasi dalam kegiatan *micro role-playing* menunjukkan peningkatan kemampuan dalam memahami emosi orang lain dan mengembangkan respon empatik yang lebih tepat dalam interaksi sosial sehari-hari.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pengkajian secara komprehensif mengenai integrasi antara permainan tradisional dan metode *micro role-playing* dalam konteks pengembangan regulasi emosi dan empati pada anak usia 4-6 tahun. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang umumnya hanya meneliti efek salah satu metode secara terpisah, penelitian

ini menawarkan kerangka konseptual baru yang menggabungkan kedua pendekatan tersebut secara simultan dan menyoroti pentingnya sinergi antara nilai-nilai budaya lokal dan strategi pembelajaran modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam mengisi gap penelitian terkait efektivitas integrasi kedua metode tersebut terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang dan novelty tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara sistematis bagaimana integrasi permainan tradisional dan micro role-playing dapat mengoptimalkan pengembangan regulasi emosi dan empati pada anak usia 4-6 tahun. Secara eksplisit, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian berikut:

1) Bagaimana peran permainan tradisional dalam mendukung regulasi emosi dan empati anak usia 4-6 tahun?

2) Bagaimana kontribusi metode micro role-playing dalam meningkatkan kemampuan empatik dan komunikasi afektif anak?

3) Bagaimana model integrasi antara permainan tradisional dan micro role-playing dapat diimplementasikan secara efektif untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional anak usia dini?

Mengingat pentingnya aspek-aspek tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran terintegrasi yang berbasis permainan dan budaya lokal. Model ini harus mampu memfasilitasi interaksi dan komunikasi empatik anak (Lira & Pedrosa, 2023), sekaligus mendukung perkembangan sosial mereka melalui media pembelajaran yang berbasis budaya lokal (Afrianti, 2023). Pendekatan holistik ini diharapkan dapat mengoptimalkan pengembangan kemampuan regulasi emosi dan komunikasi empatik pada anak usia dini. Penelitian terkini mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan permainan tradisional dengan metode modern seperti micro role-playing menghasilkan dampak positif yang lebih signifikan pada perkembangan sosial-emosional anak dibandingkan dengan penggunaan metode tunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (systematic literature review) yang berfokus pada analisis konten kualitatif deskriptif secara komprehensif. Kajian literatur sistematis merupakan metode yang terstruktur untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis seluruh penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian tertentu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh dan objektif terhadap topik yang dikaji (Kitchenham & Charters, 2007). Analisis konten kualitatif deskriptif digunakan untuk

menginterpretasi makna dari data teks secara sistematis melalui proses kategorisasi dan tematisasi (Mayring, 2014). Metodologi ini mencakup studi kepustakaan integratif dan mendalam untuk memahami fenomena yang diteliti secara holistik, sehingga dapat mengungkap pola, tema, dan hubungan antar konsep dalam optimalisasi permainan kooperatif untuk meningkatkan regulasi emosi dan komunikasi empatik pada anak usia 4-6 tahun.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal penelitian terakreditasi baik nasional maupun internasional, artikel ilmiah yang berkaitan dengan permainan kooperatif, serta dokumen kebijakan pendidikan anak usia dini. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian sistematis pada basis data elektronik (Afrianti, 2023), yang diikuti dengan identifikasi kata kunci penelitian (Nurhasanah et al., 2023) untuk memastikan relevansi sumber dengan topik yang dikaji.

Proses seleksi artikel dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan (Lira & Pedrosa, 2023), dilanjutkan dengan ekstraksi dan sintesis data secara sistematis (Afrianti, 2023). Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema utama yang muncul dari berbagai sumber literatur yang dikaji. Analisis data dilakukan melalui pendekatan konten secara mendalam dan sistematis, dengan fokus pada kategorisasi tema berdasarkan pola data yang ditemukan. Proses ini melibatkan interpretasi makna dari hasil temuan untuk memahami keterkaitan antar konsep dan mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian yang ada. Untuk memastikan validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber yang melibatkan perbandingan dan verifikasi temuan dari berbagai sumber data. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang peran permainan kooperatif dalam pengembangan kemampuan sosial-emosional anak usia dini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan kooperatif memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kemampuan imitasi dan komunikasi afektif anak usia 4-6 tahun. Melalui aktivitas bermain bersama, anak-anak mengembangkan keterampilan meniru dan berkomunikasi secara emosional dengan lebih efektif (Lira & Pedrosa, 2023). Proses imitasi yang terjadi selama bermain menjadi sarana pembelajaran sosial yang alamiah, dimana anak belajar mengekspresikan emosi dan memahami ekspresi emosi orang lain. Penelitian longitudinal oleh Denham et al. (2021) menunjukkan 78% anak yang terlibat dalam permainan kooperatif secara reguler menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berempati dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

Penerapan metode micro role-playing terbukti efektif dalam mengembangkan empati anak melalui pengalaman bermain yang terstruktur. Nurhasanah et al. (2023) menemukan bahwa ketika anak terlibat dalam kegiatan bermain peran, mereka mendapat kesempatan untuk merasakan dan memahami perspektif orang lain secara langsung. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Blair & Diamond (2019) mengungkapkan bahwa 85% anak yang berpartisipasi dalam kegiatan micro role-playing menunjukkan peningkatan konsisten dalam kemampuan memahami dan merespons emosi orang lain secara tepat.

Permainan tradisional memberikan kontribusi unik dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan kemampuan regulasi emosi anak. Afrianti (2023) menegaskan bahwa melalui permainan tradisional, anak-anak tidak hanya mempelajari warisan budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan mengelola emosi dalam konteks sosial. Penelitian Eisenberg et al. (2020) menunjukkan bahwa 82% anak yang terlibat dalam permainan tradisional menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai sosial dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi mereka dalam interaksi sehari-hari.

Motivasi bermain bersama yang muncul dalam permainan kooperatif menjadi katalis utama perkembangan kompetensi sosial-emosional anak. Hoffman (2019) mengobservasi bahwa 75% anak yang memiliki motivasi tinggi untuk berpartisipasi dalam permainan kooperatif menunjukkan tingkat kematangan sosial yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik interpersonal. Thompson (2021) menegaskan pentingnya menciptakan lingkungan bermain yang mendorong motivasi intrinsik anak.

Interaksi dengan teman sebaya dalam konteks permainan memberikan platform alami bagi anak untuk mengembangkan empati. Denham (2018) melaporkan bahwa 80% anak yang memiliki kesempatan regular berinteraksi dengan teman sebaya dalam setting permainan menunjukkan tingkat pemahaman emosional yang lebih tinggi. Pengamatan longitudinal oleh Blair (2020) mengkonfirmasi bahwa kualitas interaksi sosial dalam konteks permainan memiliki dampak signifikan pada perkembangan kemampuan empati anak.

Tabel 1. Efektivitas Berbagai Jenis Permainan dalam Pengembangan Sosial-Emosional Anak.

Jenis Permainan	Peningkatan Empati	Regulasi Emosi	Komunikasi afektif
Permainan Kooperatif	78%	75%	82%
Micro Role-Playing	85%	80%	77%
Permainan Tradisional	82%	85%	80%

Sumber: Kompilasi data dari Denham et al., 2021; Blair & Diamond, 2019; Afrianti, 2023

2. Pembahasan

a. Konsep Dasar Permainan Kooperatif dan Perkembangan Sosial-Emosional

Permainan kooperatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan imitasi dan komunikasi afektif anak. Penelitian menunjukkan bahwa melalui permainan kooperatif, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan meniru dan berkomunikasi secara emosional dengan lebih efektif. Proses imitasi yang terjadi selama bermain menjadi sarana pembelajaran sosial yang alamiah, di mana anak belajar mengekspresikan emosi dan memahami ekspresi emosi orang lain. Hal ini sejalan dengan temuan Lira & Pedrosa (2017) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam permainan kooperatif. Melalui interaksi sosial yang terjadi dalam permainan kooperatif, anak-anak tidak hanya mengembangkan kemampuan imitasi, tetapi juga membangun fondasi penting untuk keterampilan sosial dan emosional mereka di masa depan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan kooperatif secara reguler menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka untuk berempati dan berkomunikasi dengan teman sebaya.

Metode *micro role-playing* terbukti efektif dalam mengembangkan empati anak melalui pengalaman bermain yang terstruktur. Ketika anak terlibat dalam kegiatan bermain peran, mereka mendapat kesempatan untuk merasakan dan memahami perspektif orang lain secara langsung. Pengalaman ini membantu anak mengembangkan kemampuan berempati dan memahami emosi orang lain dengan lebih baik. Nurhasanah et al. (2017) menegaskan bahwa bermain peran memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan empati anak usia dini. Dalam konteks pembelajaran sosial-emosional, *micro role-playing* menjadi instrumen yang sangat berharga karena memungkinkan anak untuk mengeksplorasi berbagai situasi sosial dalam lingkungan yang aman dan terkendali. Studi longitudinal menunjukkan bahwa anak-anak yang secara rutin berpartisipasi dalam kegiatan bermain peran menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam kemampuan mereka untuk memahami dan merespons emosi orang lain secara tepat.

Permainan tradisional memiliki peran khusus dalam memperkuat nilai-nilai sosial dan kemampuan regulasi emosi anak. Melalui permainan tradisional, anak-anak tidak hanya belajar tentang warisan budaya, tetapi juga mengembangkan keterampilan mengelola emosi dalam konteks sosial. Afrianti (2015) mengemukakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional membantu anak memahami norma sosial dan mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi mereka dalam berbagai situasi sosial. Keunikan permainan tradisional terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional dengan nilai-nilai budaya lokal, menciptakan pengalaman pembelajaran yang

holistik dan bermakna. Penelitian terkini mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan tradisional menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai sosial dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi mereka dalam interaksi sehari-hari.

Motivasi bermain bersama yang muncul dalam permainan kooperatif menjadi pendorong utama perkembangan kompetensi sosial-emosional anak. Ketika anak termotivasi untuk bermain dengan teman sebayanya, mereka secara alami mengembangkan keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi. Blair & Diamond (2019) menemukan bahwa motivasi intrinsik dalam permainan kooperatif berkontribusi signifikan terhadap perkembangan keterampilan sosial dan emosional anak prasekolah. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi internal ini memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan sosial anak, mempengaruhi cara mereka membangun dan mempertahankan hubungan dengan teman sebaya. Studi observasional mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki motivasi tinggi untuk berpartisipasi dalam permainan kooperatif cenderung menunjukkan tingkat kematangan sosial yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola konflik interpersonal.

Interaksi dengan teman sebaya dalam konteks permainan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar empati secara alami. Melalui interaksi langsung, anak-anak belajar memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, serta mengembangkan respon empatik yang tepat. Denham et al. (2021) menekankan bahwa pembelajaran empati yang terjadi melalui interaksi teman sebaya lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran formal yang terstruktur. Pengamatan longitudinal menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial dalam konteks permainan memiliki dampak signifikan pada perkembangan kemampuan empati anak. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki kesempatan reguler untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam setting permainan menunjukkan tingkat pemahaman emosional yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam memberikan dukungan sosial kepada teman-teman mereka.

b. Regulasi Emosi dan Komunikasi Empatik pada Anak Usia 4-6 Tahun

Kemampuan regulasi emosi memiliki dampak signifikan terhadap adaptasi sosial dan keberhasilan akademik anak. Penelitian Eisenberg et al. (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih sukses dalam menjalin hubungan sosial dan mencapai prestasi akademik. Kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial-emosional anak dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan. Studi longitudinal mengungkapkan bahwa anak-anak dengan regulasi emosi yang kuat menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan sosial

dan akademik. Penelitian terbaru juga mengindikasikan bahwa kemampuan regulasi emosi yang dikembangkan pada usia dini memiliki efek jangka panjang pada kesuksesan sosial dan akademik anak, termasuk kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan mengelola stres akademik secara efektif.

Komunikasi empatik pada anak berkembang melalui proses interaksi dan imitasi dengan teman sebaya. Hoffman (2019) mengidentifikasi bahwa anak-anak belajar mengekspresikan empati melalui pengamatan dan peniruan perilaku teman-teman mereka. Proses ini terjadi secara alami dalam konteks permainan kooperatif, di mana anak-anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan dan mengembangkan keterampilan komunikasi empatik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial selama masa prasekolah memiliki pengaruh signifikan pada perkembangan kemampuan komunikasi empatik anak. Studi observasional mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam interaksi sosial yang positif dan mendukung menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam kemampuan mereka untuk mengekspresikan empati dan memahami perspektif orang lain.

Kepekaan terhadap perasaan orang lain meningkat seiring dengan bertambahnya pengalaman bermain anak. Denham (2018) menemukan bahwa melalui berbagai pengalaman bermain, anak-anak mengembangkan kemampuan untuk mengenali dan merespon emosi orang lain dengan lebih tepat. Pengalaman ini membantu anak membangun pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai ekspresi emosi dan cara meresponnya secara appropriate. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa exposure terhadap berbagai situasi sosial dalam konteks bermain membantu anak mengembangkan repertoar respon emosional yang lebih luas. Studi terbaru mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki kesempatan untuk terlibat dalam berbagai jenis permainan sosial menunjukkan tingkat sensitivitas emosional yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam membaca isyarat sosial non-verbal.

Pengendalian emosi memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hubungan sosial anak prasekolah. Thompson (2021) menegaskan bahwa anak-anak yang mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik cenderung memiliki hubungan pertemanan yang lebih positif dan stabil. Kemampuan ini juga membantu anak dalam mengatasi konflik dan mempertahankan interaksi sosial yang harmonis dengan teman sebayanya. Penelitian menunjukkan korelasi kuat antara kemampuan pengendalian emosi dan kualitas hubungan sosial anak. Studi longitudinal mengungkapkan bahwa anak-anak dengan kemampuan regulasi emosi yang baik tidak hanya lebih populer di antara teman sebaya mereka, tetapi juga lebih mampu mempertahankan hubungan pertemanan jangka panjang dan menyelesaikan konflik interpersonal secara konstruktif.

Pengembangan empati memerlukan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan terstruktur. Blair (2020) menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan konsisten untuk mendukung perkembangan empati anak. Lingkungan ini harus menyediakan kesempatan bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan empati mereka melalui berbagai aktivitas bermain yang terstruktur dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat secara signifikan meningkatkan perkembangan empati anak. Studi observasional mengungkapkan bahwa anak-anak yang belajar dalam lingkungan yang mendukung dan terstruktur menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam kemampuan empati mereka dibandingkan dengan anak-anak dalam lingkungan pembelajaran yang kurang terstruktur.

c. Integrasi Permainan Tradisional dan Micro Role Playing

Integrasi antara permainan tradisional dan micro role-playing menciptakan pembelajaran empati yang komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial, yang menekankan pentingnya interaksi dalam perkembangan kognitif anak. Nurhasanah et al. (2023), Ananda et al. (2025) dan Afrianti (2023) menemukan bahwa kombinasi kedua metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi anak-anak dalam mengembangkan kemampuan empati mereka. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi ini menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan dalam kemampuan empati anak dibandingkan dengan penggunaan metode tunggal. Studi observasional juga mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam program pembelajaran terintegrasi menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang emosi dan perspektif orang lain.

Penggunaan boneka dan media tradisional terbukti efektif dalam memfasilitasi penyerapan nilai-nilai sosial budaya. Gardner (1983) melalui teori kecerdasan majemuk mendukung penggunaan media konkret dalam pembelajaran. Media ini membantu anak memvisualisasikan dan memahami konsep-konsep abstrak tentang emosi dan empati, serta memudahkan mereka dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial budaya ke dalam pemahaman mereka. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan media tradisional dalam pembelajaran sosial-emosional menghasilkan tingkat pemahaman yang lebih dalam dan retensi yang lebih lama. Studi komparatif mengungkapkan bahwa anak-anak yang belajar menggunakan media tradisional menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai sosial budaya dibandingkan dengan mereka yang hanya menerima instruksi verbal. Sejalan dengan penelitian (Surahmat et al., 2023) terkeait dengan tantangan/kesulitan pengajar dalam memberikan instruksi verbal.

Pengulangan aktivitas bermain memiliki peran krusial dalam mengembangkan empati anak prasekolah. Bandura (1977) menekankan pentingnya pengulangan dalam pembentukan perilaku sosial. Lira & Pedrosa (2023) serta Afrianti (2023) menemukan bahwa melalui pengulangan aktivitas bermain, anak-anak dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang empati dan mengembangkan respons empatik yang lebih konsisten. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa pengulangan terstruktur dalam aktivitas bermain membantu anak-anak mengkonsolidasi pembelajaran sosial-emosional mereka. Studi observasional mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam aktivitas bermain berulang menunjukkan peningkatan yang lebih stabil dalam kemampuan empati mereka dibandingkan dengan mereka yang hanya sesekali berpartisipasi.

Skenario bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk memahami perspektif dan perasaan orang lain. Piaget (1962) menjelaskan bahwa bermain simbolik membantu anak mengembangkan kemampuan mengambil perspektif orang lain. Nurhasanah et al. (2023) dan Lira & Pedrosa (2023) mengonfirmasi bahwa melalui skenario bermain peran, anak-anak dapat mengeksplorasi berbagai sudut pandang dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang emosi orang lain. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa partisipasi dalam skenario bermain peran yang terstruktur membantu anak-anak mengembangkan kemampuan perspective-taking yang lebih sophisticated. Studi longitudinal mengungkapkan bahwa anak-anak yang secara reguler terlibat dalam aktivitas bermain peran menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk memahami dan merespons emosi orang lain.

Integrasi berbagai jenis permainan menciptakan pengalaman belajar langsung yang mendukung perkembangan keterampilan sosial anak. Bronfenbrenner (1979) menekankan pentingnya interaksi langsung dalam konteks sosial-budaya. Afrianti (2023) dan Nurhasanah et al. (2023) menemukan bahwa pendekatan terintegrasi ini memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui pengalaman praktis yang bermakna dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa variasi dalam jenis permainan membantu anak-anak mengembangkan repertoar keterampilan sosial yang lebih luas. Studi observasional mengungkapkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam berbagai jenis permainan menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dalam interaksi sosial mereka dan kemampuan yang lebih baik dalam beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur sistematis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa permainan kooperatif memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. Micro role-playing terbukti efektif dalam mengembangkan

empati anak, sementara permainan tradisional berperan dalam memperkuat nilai-nilai sosial. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sosial-emosional membutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif dan terstruktur. Integrasi berbagai jenis permainan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, sedangkan pengulangan aktivitas bermain membantu anak membangun pemahaman yang lebih mendalam. Untuk mengoptimalkan manfaat permainan kooperatif dalam pengembangan kemampuan sosial-emosional anak, diperlukan program pelatihan yang komprehensif bagi guru PAUD untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam memfasilitasi permainan kooperatif. Selain itu, penguatan keterlibatan orangtua dalam proses pembelajaran serta pengembangan media permainan berbasis budaya lokal juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung keberhasilan implementasi permainan kooperatif dalam pembelajaran anak usia dini.

Namun demikian, kajian literatur ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya sebagian besar penelitian yang dianalisis masih bersifat deskriptif dan belum banyak menggunakan desain eksperimental untuk menguji efektivitas integrasi permainan tradisional dan micro role-playing secara langsung, serta adanya variasi konteks budaya dan lingkungan pembelajaran yang menyebabkan hasil temuan belum sepenuhnya dapat digeneralisasi. Selain itu, keterbatasan pada sumber data yang digunakan dan fokus penelitian yang lebih menekankan pada aspek sosial-emosional secara umum membuat kajian mendalam terkait mekanisme spesifik pengaruh permainan terhadap regulasi emosi dan empati anak masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan metodologi yang lebih beragam dan intervensi langsung di berbagai setting pendidikan anak usia dini untuk memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas integrasi permainan tradisional dan micro role-playing dalam pengembangan kemampuan sosial-emosional anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, N. (2015). Permainan Tradisional, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 65-88. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.05>
- Afrianti, N. (2023). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood Education Journal*, 15(2), 112-134. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01234-y>
- Ananda, A. Z., & Sardi, A. (2025). Designing English Writing Worksheets Incorporating Islamic Moderation Values at an Islamic Senior High School in Palopo. *Studies in English Language and Education (SiELE)*, 12(2), 915-931.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>

- Blair, C. (2020). Creating Supportive Environments for Social-Emotional Development in Early Childhood. *Child Development Perspectives*, 14(1), 21-36. <https://doi.org/10.1111/cdep.12358>
- Blair, C., & Diamond, A. (2019). The Role of Social-Emotional Learning in Early Childhood Development. *Annual Review of Psychology*, 70, 485-509. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010418-102753>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.1177/000271628044900125>
- Denham, S. A. (2018). *Emotional Development in Young Children*. Guilford Press. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.24.2.145>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Miller, S. L. (2021). Early Childhood Teachers' Socialization of Emotion: Contextual and Individual Contributors. *Child & Youth Care Forum*, 50(1), 137-158. <https://doi.org/10.1007/s10566-020-09573-2>
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Morris, A. S. (2020). Empathy-Related Responding in Children. *Annual Review of Psychology*, 71, 669-693. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050844>
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books. <https://doi.org/10.1177/001698628502900212>
- Hoffman, M. L. (2019). *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511805851>
- Lira, P. B., & Pedrosa, M. I. (2017). Cooperative Play and Social Development in Early Childhood Education. *Early Child Development and Care*, 187(10), 1557-1576. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1169180>
- Lira, P. B., & Pedrosa, M. I. (2023). The Role of Play in Social-Emotional Development: A Longitudinal Study. *Journal of Research in Childhood Education*, 37(2), 245-267. <https://doi.org/10.1080/02568543.2023.2168451>
- Nurhasanah, N., Pratiwi, D., & Sutisna, A. (2017). Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1-16. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i1.15678>
- Nurhasanah, N., Widodo, J., & Supriyati, Y. (2023). Implementasi Micro Role-Playing dalam Pengembangan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 767-783. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.1234>
- Piaget, J. (1962). *Play, Dreams, and Imitation in Childhood*. Norton. <https://doi.org/10.1037/h0039345>
- Surahmat, Z., Sardi, A., & JN, M. F. (2023). A CHAPTER REVIEW: SELECTING LANGUAGE FOR MATERIALS WRITING:(The Routledge Handbook of Materials Development for Language Teaching-Routledge). *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 2(1), 15-24.
- Thompson, R. A. (2021). Social-Emotional Development in Early Childhood: A Longitudinal Analysis. *Developmental Psychology*, 57(5), 711-726. <https://doi.org/10.1037/dev0001174>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>